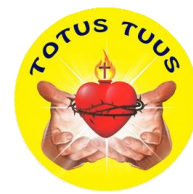


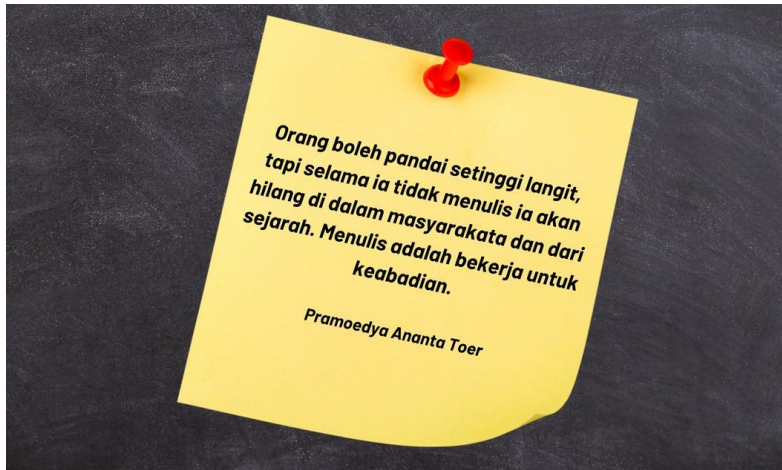
NEWSLETTER TOTUS TUUS



25 FEBRUARI 2022

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

VOL. 1.16



Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Salah satu tugas penting sebagai seorang di dunia pendidikan adalah menulis. Namun, menulis seringkali menjadi suatu keluhan bagi seorang dosen maupun mahasiswa. Dosen seringkali lebih memilih mengajar daripada menulis; dan mahasiswa lebih memilih mendengarkan kuliah daripada menulis sebuah paper. Realitas ini merupakan fakta yang ada di Unika ini. Bisa jadi, dosen menolak menulis karena ada pelbagai macam tuntutan administrasi yang menjemukan. Atau mahasiswa menolak untuk menulis karena menulis itu tidak mudah. Sungguh, kenyataan ini adalah suatu yang miris di dunia pendidikan karena menulis adalah bagian hidup para akademisi.

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Salah satu kekhasan pendidikan Katolik adalah tulisan karena Gereja sejak awal memiliki tradisi penulisan, baik dari para rasul maupun dari Bapa-Bapa Gereja, bahkan hingga saat ini Bapa Suci selalu membagikan pemikirannya dengan tulisan. Dan sejak awal, pendirian suatu Universitas Katolik diupayakan untuk menghasilkan tulisan-tulisan yang bermutu, yang dapat memberikan kontribusi bagi Gereja maupun masyarakat, sehingga tidak heran bahwa banyak Universitas Katolik menerbitkan buku-buku dan jurnal yang dapat dipelajari oleh para akademisi yang lain dan bahkan menjadi salah satu rujukan untuk membuat kebijakan publik.

Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II merupakan seorang akademikus dan seorang penulis filsafat maupun teologi. Beliau banyak memberikan kontribusi pada Gereja dan masyarakat melalui tulisan-tulisan yang diterbitkan. Maka, adalah suatu impian bahwa semua warga Unika punya kecintaan pada menulis; atau menulis menjadi budaya di Unika ini. Dan jika seperti itu, Unika akan memberikan kontribusi yang besar bagi Gereja dan masyarakat. Unika akan juga menjadi rujukan dalam penelitian baik ilmu-ilmu sains maupun humaniora yang keduanya tidak pernah terpisahkan satu sama lain.

Akhirnya, budaya menulis di Universitas tidak akan pernah terbentuk jikalau tidak ada budaya penelitian. Santo Yohanes Paulus II memberikan dasar yang baik bagaimana Universitas Katolik kemudian melakukan penelitiannya. Ia mengatakan: "Universitas Katolik sepenuhnya diabdikan pada penelitian semua aspek kebenaran dalam kaitan esensial dengan kebenaran tertinggi, yaitu Allah" (*Ex Corde Ecclesiae*, 4), sehingga semua Sivitas Akademika di Unika diharapkan untuk mampu dalam penelitian yang dituangkan dalam tulisan selalu mengindahkan dua hal: iman dan ilmu.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

Bacaan: Sir 27:4-7; 1 Kor 15:54-58; Luk 6:39-45

Saudara-saudariku ytk.

Di zaman serba digital, semua serba virtual, ada tantangan besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan, yaitu orang berani tampil di dunia virtual tetapi seringkali apa yang disampaikan terkadang hanyalah hoax belaka. Inilah kenyataan masyarakat zaman ini dimana orang bisa menjadi munafik karena orang jatuh pada upaya penampilan diri yang menarik dan menutupi kebenaran yang ada.

Saudara-saudariku ytk.

Kemunafikan semacam itu dalam kehidupan kita saat ini adalah bentuk pribadi yang kurang dewasa; kurang berkarakter sehingga mudah untuk memilih jalan tampil diri tanpa memperhatikan kenyataan yang sesungguhnya. Dengan kemunafikan tersebut, orang tidak bisa bertumbuh secara dewasa; tidak bisa memberikan diri kepada sesamanya karena hidupnya penuh dengan kebohongan. Buruknya lagi, jikalau seorang yang munafik itu kemudian menuduh sesamanya. Orang itu hanya mencari-cari kesalahan orang lain dengan tidak menyadari bahwa dirinya juga melakukan sesuatu yang tidak benar.

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Injil, Tuhan Yesus sangat tegas dan keras mengkritik sikap orang-orang yang munafik, termasuk para murid-Nya dengan berkata: "Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu". Perkataan ini disampaikan oleh Tuhan Yesus karena Ia menghendaki mereka yang mengikuti Dia adalah orang-orang yang unggul; orang yang memiliki kualitas dan berkeutamaan. Orang-orang semacam ini diperlukan karena berhadapan dengan kehidupan dunia yang penuh dengan problematika membutuhkan karakter pribadi yang "kata dan tindakannya sama".

Saudara-saudariku ytk.

Karena harapan semacam itu, Tuhan Yesus kemudian juga mengingatkan para murid bahwa orang yang berkarakter terbentuk karena dia berakar; dia bertumbuh dari lingkungan yang baik dan memiliki niat baik. Inilah mengapa Tuhan Yesus mengatakan: "Tidak ada pohon yang baik yang menghasilkan buah yang tidak baik. Dan juga tidak ada pohon tidak baik yang menghasilkan buah baik. Sebab setiap pohon dikenal dari buahnya". Maka, murid-murid Yesus sungguh diminta untuk memiliki karakter yang bisa menuntun dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan itu, Tuhan Yesus menuntut para murid untuk memiliki "habitus" atau "keutamaan" yang menjiwai seluruh hidupnya sehingga para murid bukan seperti orang yang jahat dimana "mengeluarkan barang yang jahat dari perbendaharaan hati-Nya yang jahat". Dan sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Tuhan Yesus, Santo Paulus dalam Bacaan Pertama juga menasihatkan supaya orang memiliki kualitas hidup sehingga tidak jatuh dan berbuat salah dalam kehidupannya. Ia berkata: "Saudara-saudaraku yang terkasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan".

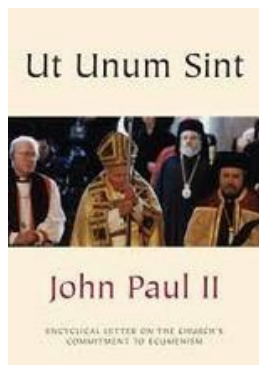
Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Unika Widya Mandala Surabaya yang sehari-harinya berkutat dengan dunia pendidikan, undangan Tuhan Yesus merupakan juga undangan bagi kita bersama. Kita yang selama ini mempelajari banyak ilmu dan mengetahui dengan baik diundang untuk memiliki kualitas diri supaya apa yang kita pelajari di kampus sungguh-sungguh dihidupi bukan sekedar pengetahuan belaka.

Saudara-saudariku ytk.

Dunia saat ini membutuhkan orang-orang yang tangguh; orang-orang selalu mengupayakan kesejatiannya hidup. Oleh sebab itu, sebagai dosen, mahasiswa, dan tendik di Unika yang terus menggali keutamaan-keutamaan hidup melalui pendidikan diajak untuk selalu mengembangkan diri dari setiap karya dan pembelajaran yang selama ini dijalankan. Sivitas akademika diminta untuk ingat bahwa semua yang dilakukan adalah bukan untuk diri sendiri tetapi untuk Tuhan dan masyarakat. Maka, setiap warga perlu selalu ingat bahwa tindakan dan kata-kata harus selaras sebagai wujud hidup yang integral.

Tuhan memberkati kita semua.



Ut Unum Sint yaitu supaya mereka menjadi satu sesuai dengan doa Yesus Kristus seperti pada ayat (Yohanes 17: 21-22). *Ut Unum Sint* merupakan ensiklik ke dua belas yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada hari raya kenaikan Tuhan 25 Mei 1995, Ensiklik ini dikeluarkan dengan tujuan agar terjadi persatuan antara Katolik Roma, Orthodox dan Protestan. Dalam penyusunan Ensiklik ini terdapat beberapa tokoh yang memiliki peranan penting yaitu Kardinal Georges Cottier, *Theologian emeritus of the Pontifical Household* dan Kardinal Deacon di Santi Domenico e Sisto the University Church of the Pontifical University of Saint Thomas Aquinas, Angelicum. Ensiklik *Ut Unum Sint* yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II merupakan pengganti Santo Petrus, dengan jelas dan tegas memperbaharui komitmen Gereja Katolik Roma terhadap gerakan ekumenis dan mengundang para pimpinan dan teolog dari gereja-gereja untuk terlibat dengan Gereja Katolik Roma dalam dialog persaudaraan.

Ensiklik *Ut Unum Sint* dibagi menjadi 3 bab yaitu :

Bab I Komitmen Gereja Katolik Terhadap Ekumenisme

Bab ini menjelaskan tentang Gereja Katolik mendasarkan komitmen ekumenisnya pada Rencana Allah untuk menghimpun semua Gereja menjadi satu. Kesatuan Gereja sebagai kehendak Allah, dimana Allah sejak dahulu menginginkan putera-puterinya bersatu dalam kristus dan karenanya Yesus Kristus itu juga merupakan Jalan Gereja. Pembaharuan dan pertobatan merupakan hal pokok yang diperlukan untuk lahirnya kesatuan tersebut.

Bab II Buah-Buah Dialog

Bab ini hendak menyatakan bahwa ibadat bersama, dialog doktriner, struktur dan kerja sama yang dilakukan oleh gereja-gereja merupakan gambaran buah-buah dari dialog itu sendiri. Iman akan Kristus berbuah dalam pujian dan ucapan syukur atas karunia-karunia yang diterima dari Allah.

Bab III Masih Berapa Jauhkah Perjalanan Kita ?

Gereja menyadari bahwa perjalanan menuju Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik adalah sebuah perjalanan yang panjang. Ekumenisme menyiratkan bahwa komunitas-komunitas Kristen harus saling membantu sehingga dapat sungguh-sungguh hadir di dalam seluruh isi dan memenuhi syarat "warisan yang diteruskan oleh para rasul". Tanpa adanya hal ini persatuan yang utuh tidak akan pernah mungkin terjadi. Saling membantu dalam pencarian kebenaran ini adalah bentuk luhur dari amal evangelikal.

Apakah Tuhan megalomania?

Oleh: Michael Seno Rahardanto (staf pengajar fakultas psikologi UKWMS)

Apakah Tuhan itu megalomania? Megalomania adalah kondisi ketika seseorang memiliki keyakinan tidak rasional tentang kekuatan, kemampuan, atau kekuasaannya. Orang tersebut berpikir dirinya lebih penting, berkuasa, keren, hebat—intinya, “lebih” daripada aslinya, dan menuntut diperlakukan seperti itu. Apakah Tuhan megalomania?

Saya pernah mengajukan pertanyaan itu kepada diri saya sendiri. Ada orang-orang yang berpendapat bahwa Tuhan itu megalomania. Argumennya, Tuhan menuntut disembah, dan orang-orang yang menolak menyembah-Nya, IA lempar ke neraka. Kalau bukan megalomania, apa namanya?

Saya tidak malu mengakui bahwa saya pernah punya keraguan seperti itu, karena sekarang—bertahun-tahun kemudian, setelah pencarian panjang—saya sadar, keragu-raguan saya merupakan bentuk cinta Tuhan kepada saya. Tuhan ingin saya mencintai-Nya dengan cinta sejati; bukan karena kewajiban, apalagi paksaan. Cinta sejati hanya bisa terjadi setelah saya mampu melihat sejatinya individu itu seperti apa. Cinta yang sejati membuka dirinya terhadap kritik & keraguan. Seorang suami yang baik membiarkan istrinya melihat dirinya apa adanya, dengan segala plus-minusnya, dan dengan demikian sang istri memiliki kesempatan mencintai suaminya sepenuhnya; bukan hanya, misalnya, karena si suami ganteng atau pintar nyanyi. Si istri hanya dapat dikatakan mencintai suaminya sepenuhnya setelah ia mengenal betul siapa suaminya, dan menerima semuanya itu. Demikian pula, Tuhan telah membiarkan diri-Nya saya ragukan, saya kritik, & saya pertanyakan. Beruntungnya saya, dalam proses keraguan itu saya tidak berhenti mencari hingga akhirnya saya memperoleh jawaban-jawabannya. Saya mengenal-Nya makin utuh, dan karenanya, mencintai-Nya makin lebih dalam lagi.

Megalomania memiliki dua komponen inti: ketidakakuratan persepsi terhadap diri sendiri & kerugian bagi orang lain. Orang yang megalomania menganggap dirinya lebih penting/hebat/berkuasa dari yang seharusnya, dan perilakunya itu merugikan, atau minimal menimbulkan ketidaknyamanan, bagi orang lain. Kaisar Nero adalah seorang megalomaniak, karena menganggap dirinya dewa. Adolf Hitler adalah megalomaniak, karena menganggap dirinya perwujudan sempurna dari ras Arya. Orang-orang itu megalomaniak karena menganggap & menuntut dirinya diperlakukan lebih besar dari realitanya. Tapi Tuhan tidak seperti itu. Pernyataan Tuhan tentang dirinya, misalnya bahwa Ia mahakuasa & mahapenyayang, adalah deskripsi diri yang jujur dan akurat; bukan suatu klaim kesombongan. Ketika saya memperkenalkan diri sebagai: “Saya Danto, laki-laki, lahir di Jogja, tinggi 175 cm, saat ini dosen fakultas psikologi UKWMS”, deskripsi diri itu sesuai realita. Merupakan tindakan yang normal ketika orang lain memperlakukan saya seperti identitas itu; misalnya, orang memperlakukan saya sebagai laki-laki, atau mahasiswa memperlakukan saya sebagai dosen. Itu respons yang normal. Justru aneh ketika orang menolak memperlakukan saya sebagai laki-laki; atau seseorang memandang saya sebagai orang bule; atau mahasiswa di kelas yang saya ampu, menyangkal bahwa saya dosennya. Orang-orang itu aneh, karena menyimpang dari realita.

Apabila ada seseorang yang tinggi badannya 180 cm dan ia berdiri di ruangan bersama orang-orang yang tingginya tidak lebih dari 170 cm, bukanlah megalomania kalau orang itu menyebut dirinya orang tertinggi di ruangan itu, karena memang kenyataannya seperti itu.

Seorang mahasiswi yang meraih IPK 4.00 sementara teman-temannya tidak ada yang meraih IPK tersebut, boleh-boleh saja menyebut dirinya meraih IPK tertinggi seangkatan. Ia layak menerima penghargaan sebagai wisudawati peraih IPK tertinggi, karena nyatanya memang seperti itu.

Demikian juga, Tuhan hanya sekedar mendeskripsikan diri-Nya apa adanya ketika Ia berfirman: “Akulah TUHAN; Aku mahakuasa.” (Kej 17:1, Kej 35:11, Why 1:8). IA memang seperti itu. Merupakan hal yang normal ketika kitapun memperlakukan Tuhan sesuai identitas-Nya. Ia mahakuasa, mahabesar, sempurna tanpa cela, sehingga merupakan hal yang tepat & sesuai realita bila kita menyembah-Nya. Menolak kemahakuasaan Tuhan justru merupakan perbuatan yang tidak normal karena tidak sesuai realita.

TUHAN sebagai satu-satunya Yang Mahakuasa (Kej 17:1), Mahatahu (Ayb 37:16), Mahapenyayang (Yak 5:11), layak menerima pujian dan penyembahan. Menyembah Tuhan bukan paksaan—itu hal yang normal & wajar. Tuhan tidak melemparkan orang-orang yang menolak-Nya ke neraka—orang-orang itu masuk neraka karena keinginan mereka sendiri; karena mereka ngotot hidup bertentangan dengan apa yang benar, wajar, suci, sesuai kodrat Tuhan.

Ada satu lagi tindakan Tuhan yang menunjukkan bahwa IA bukan megalomania. Individu yang megalomania tidak mampu merendahkan dirinya; apalagi sampai difitnah, disiksa, dan dihukum mati demi melindungi orang-orang yang disayanginya, seperti yang dilakukan Yesus. Seorang megalomania tidak akan melakukan itu—ia hanya mencari selamat & untung bagi dirinya sendiri. Tapi lihatlah apa yang Tuhan lakukan! Sebagai Yesus, Ia membuang kemuliaan-Nya, turun ke dunia sebagai bayi yang miskin; yang lahir di kandang binatang yang pengap & bau. Seumur hidup-Nya sebagai manusia di dunia, berkali-kali Ia diejek, nyaris dirajam, ditolak & difitnah. Bahkan salah satu murid-Nya mengkhianatinya, dan akhirnya Ia dihukum mati dengan cara yang sangat keji oleh orang-orang yang membenci-Nya. Dalam kemahakuasaan-Nya sebagai Tuhan, IA bisa menolak semuanya itu; bahkan kalau mau, Ia bisa memanggil 12 pasukan malaikat untuk menunjukkan siapa diri-Nya kepada orang-orang yang hendak menyalibkan diri-Nya (Mat 26:53). Tapi Yesus datang bukan untuk memamerkan keelokan dan keagungan diri-Nya dengan pertunjukan yang gegap-gempita. Ia datang untuk menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Besar itu mau merendah untuk mencintai manusia yang mahakecil ini. Ia datang untuk mati memikul dosa-dosa manusia, agar karena pengorbanan-Nya, manusia terbebas dari kutuk dosa yang dibawa akibat kejatuhan Adam & Hawa.

Mengapa Yesus perlu mati? Yesus perlu mati, sebab manusia sudah berdosa terlalu banyak, padahal konsekuensi dosa adalah maut—artinya, terpisah dari Tuhan selama-lamanya. Tuhan itu Sempurna dalam kodrat-Nya, dan kodrat Tuhan yang sempurna tidak bisa dipadukan dengan dosa-dosa manusia. Artinya, hanya manusia yang tidak berdosa sama sekali, yang bisa bertemu dengan Tuhan di Surga. Padahal di seluruh dunia ini tidak ada manusia yang tidak berdosa! Maka Tuhan sendiri memenuhi tuntutan-Nya yang mustahil dipenuhi oleh manusia: Ia sendirilah yang menjadi manusia. Selama menjadi manusia yang bernama Yesus, IA hidup tidak berdosa sama sekali, sehingga Yesus menjadi satu-satunya manusia yang layak bertemu dengan Allah, dan satu-satunya “jembatan” yang kembali menghubungkan manusia dengan Allah. Dalam sengsara & kematian-Nya, semua dosa manusia ditimpakan kepadanya: pengkhianatan, pelecehan, pembunuhan, dan dosa-dosa lainnya. Namun karena kematian-Nya, semua hukuman dosa itu sudah terbayar lunas. Manusia menjadi makhluk merdeka, karena TUHAN sudah mengenakan semua hukuman dosa kepada diri-Nya sendiri. Dalam Yesus, Tuhan sendiri memenuhi yang Ia tuntutan!

Kerendahan hati total yang ditunjukkan Tuhan merupakan tikaman akhir yang mematikan gagasan bahwa Tuhan itu megalomania. Tuhan adalah kerendahan hati yang sempurna. Tuhan adalah kasih; kasih yang sesabar-sabarnya kasih, yang mengasihi kita yang belum mampu mengasihi-Nya dan yang belum betul-betul mengenal-Nya; bahkan mengasihi kita yang menolak-Nya terang-terangan. Kasih Tuhan lebih besar dari kasih seorang ibu pada anaknya (Yes 49: 15).

Ketika kita sampai ke kesadaran itu, hati kita pun terharu. Ternyata inilah Tuhan, yang begitu mengasihiku? Yang mengizinkan aku mempertanyakan Dia, bahkan menjauh dari pada-Nya? Yang terus membimbingku dengan lembut untuk mengenali Dia apa adanya, tanpa memaksa, tanpa manipulasi? Yang sudah berkorban demi aku, dan terus bersabar meski aku tidak berterimakasih? Akhirnya, ketika aku menyadari Siapa Dia dan apa yang telah Dia berikan, aku pun hanya bisa bersujud, mengulang apa yang dikatakan Tomas, murid Yesus yang pernah menyangkal kebangkitan-Nya: “Ya Tuhanku dan Allahku!” Ampunilah kami Tuhan, orang berdosa ini!